

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Niken Farida¹, Rahmi Wardah Ningsih,² Ekawati³

¹²³FIP, Universitas Sari Mutiara

Indonesia Email:

nikenfarida94@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the speaking skills of children in group B through the Role Playing method in OneRoof State Kindergarten 01 Hampanan Perak. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were children aged 5-6 years in class B, totaling 13 people, consisting of 7 girls and 6 boys. The object of this research is an effort to improve speaking skills through role playing. Data collection techniques in this study were observation, documentation, and performance/ability (performance test). This research was conducted in two cycles consisting of 4 meetings. Data analysis techniques using percentages. After doing cycles I and II, it was found that there was an increase in the speaking skills of children aged 5-6 years. So it can be concluded that role playing can improve the speaking skills of children in group B aged 5-6 years in Satu Atap 01 Kindergarten, Hampanan Perak.

Keywords : Speaking Skill Role Playing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B melalui metode Bermain Peran di TK Negeri Satu Atap 01 Hampanan Perak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di kelas B yang berjumlah 13 orang, yang terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki laki. Objek penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui bermain peran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan unjuk kerja/kemampuan (performa test). Penelitian ini dilakukan dengan II siklus yang terdiri dari 4 pertemuan. Teknik analisis data menggunakan persentase. Setelah melakukan siklus I dan II ditemukan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak usia 5 – 6 Tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Negeri Satu Atap 01 Hampanan Perak.

Kata kunci : Keterampilan berbicara, Bermain peran

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik yang unik tersebut mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu disekelilingnya. Pada usia ini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika anak melihat sesuatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Perkembangan anak dapat dilihat dalam lima tahapan yaitu, (1) perkembangan jasmani dimana perkembangan ini terjadi saat tumbuhnya fungsi-fungsi biologis dan fisik, termasuk disini adalah pandangan dan kemampuan motoriknya (McDowall Clark,2013), (2) perkembangan sosial, dimana perkembangan sosial ini terjadi pada saat anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Pada masa ini anak menyadari tanggung jawab dan hak-haknya sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat bekerjasama dengan orang lain (Doherty dan Hughes,2009), (3) perkembangan emosional, pada fase ini anak membangun hubungan emosional dan kepercayaan diri, (4) perkembangan bahasa, perkembangan bahasa anak dapat diketahui ketika anak berkomunikasi menyampaikan perasaan dan emosinya baik kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri yang dapat diukur dengan perolehan kosa kata yang dicapai, dan (5) perkembangan kognitif, dimana

perkembangan ini ditandai dengan cara anak mengatur informasi, dimana anak dapat memahami dunia dan lingkungannya (Doherty dan Hughes,2009).

Kemampuan berbahasa anak merupakan salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pesat saat usia dini. Kemampuan tersebut dipelajari dan secara alamiah diperoleh anak usia dini untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai media bersosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang lain (Dheni,2007).

Terdapat empat bentuk kegiatan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek keterampilan berbicara. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur, misalnya kemampuan anak dalam mengulang kembali penjelasan atau pembicaraan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Menurut Hurlock (1978:185) belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, tetapi saling berhubungan satu sama lain yaitu mengucapkan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat.

Depdiknas (2007:5), mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang

kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur. Bila dicermati kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat diketahui bahwa anak telah memulai untuk dilatih berbicara atau berkomunikasi agar mereka dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain. Dan penelitian ini akan membahas mengenai salah satu dari aspek tersebut yaitu aspek keterampilan berbicara yang merupakan kemampuan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai alat untuk bersosialisasi.

Tarigan, (2007: 15) mengemukakan bahwa "Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan orang tersebut". Kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti banyak orang dan mudah dicerna. Begitu banyak peranan berbicara pada aspek perkembangan anak. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dan lingkungan, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan belajar berbicara dengan mudah, cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang lebih banyak.

Taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan

bahasa anak TK terlihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka, sudah dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata.

Program pengembangan keterampilan berbicara di taman kanak-kanak banyak memberi kesempatan anak untuk berbicara, menceritakan pengalamannya secara sederhana. Anak dibiasakan untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengekspresikan keinginannya. Hal ini tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.

58 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan keterampilan berbicara anak adalah anak mampu berbicara secara lisan memiliki perbendaharaan kata, dan memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Satu Atap 01 Hamparan Perak pada anak kelompok B, usia 5-6 tahun, diperoleh data bahwa, pengembangan keterampilan berbicara anak di taman kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai keterampilan berbicara. Rendahnya keterampilan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak masih terbatas.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di TK Negeri Satu Atap 01 Hamparan Perak, ketika anak diminta untuk mencertikan pengalamannya, hampir 60% anak tidak mampu berbicara untuk menceritakan pengalamannya, bahkan 40% anak samasekali tidak mengatakan apa-apa, dan 20% anak dapat berbicara tetapi dengan kata-kata yang tidak jelas.

Ketidak mampuan anak berbicara secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Dalam beberapa aktivitas dikelas terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikakesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara demikian pula penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Anak hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah guru, anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan dan jika ada anak yang bersuara, maka guru langsung menegurnya.

Kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara belum terpenuhi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan ketrampilan berbicara anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku metode dan sumber belajar yang monoton, melainkan memilih metode pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan

kebutuhan anak.

Suryani (2004:99) memaparkan bahwa “kemampuan guru dalammendekatkan anak pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Biasanya, cara yang dapat diterima oleh anak, yaitu cara-cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, tidak banyak campur tangan orang dewasa. dengan cara-cara tersebut, disamping pembelajaran yang tampak alamiah dan merangsang minat anak, juga keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa anaksemakin tinggi. Salah satu cara yang dapatdilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak diperlukan upaya yang diharapkan mampu menimbulkan rangsangan positif pada anak. Salah satunya dengan menerapkan metode bermain peran. Metode bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran dengan melakonkan atau memerankan tokoh dalam suatu cerita. Supriyati(dalam Azizah,2013:32) menyatakan, metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda disekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal atau imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Madyawati (2016) manfaat metode bermain peran dalam perkembangan anak yaitu, pertama membangun kepercayaan diri anak melalui berpura-pura menjadi peran yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter yang diperankan sehingga kepercayaan diri anak meningkat.kedua, dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak,dimana saat anak bermain peran, anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya, hal

ini dapat memperluas kosa kata anak.

Secara umum bermain peran dibagi menjadi 2 jenis, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Sama dengan pendapat Mutiah (2010 ;115) ada dua jenis bermain peran yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan bermain peran mikro.

Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lola Handayani tahun 2013 yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercakap-cakap” menyimpulkan bahwa dengan metode bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentasi yang diperoleh pada aspek berbicara yang diamati. Berdasarkan penelitian dilakukan terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menjalin kerja sama dengan guru TK Negeri SatuAtap 01 Hamparan Perak.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Satu Atap 01 Hamparan Perak. Sebanyak 13 siswa yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan, peneliti 1 orang, dan guru kelas 1 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah ketrampilan berbicara anak di TK

Negeri SatuAtap 01 Hamparan Perak. Untuk mempermudah penyajian data penelitian digunakan nama inisial anak. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Guru melakukan tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode yang lebih baik dari sebelumnya.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus II. Pada siklus I dan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*obsevasing*), refleksi (*reflecting*).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, dokumentasi, dan unjuk kerja. Pengamatan dilaksanakan dengan mengamati kegiatan (tindakan) yang dilakukan guru dengan mengacu pada pedoman observasi. Peneliti mengobservasi guru dengan mengumpulkan data (mencatat) tindakan-tindakan yang dilaksanakan guru sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, sedangkan observasi terhadap siswa dilaksanakan dengan mencatat perilaku-perilaku siswa akibat tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi yang digunakan berupa foto anak yang selama mengikuti proses pembelajaran. Foto tersebut sebagai gambar nyata kegiatan penting di kelas dan menggambarkan partisipasi anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam unjuk kerja anak diberikan kesempatan oleh peneliti untuk bermain peran dan berkomunikasi dengan lawan bicara sesuai dengan skenario yang diberikan oleh guru. Saat aktivitas anak

berlangsung, anak menunjukkan adanya kemampuan mengucapkan kalimat dengan lafal yang jelas.

Setelah pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data, maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Pengisian data dengan cara mengkoreksi seperti tiap descriptor di atas setelah dilakukan dua kali pertemuan. Selanjutnya disusun penyajian data yang berupa tabel frekuensi dan diagram data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelompok B usia anak 5-6 tahun di TK Negeri Satu Atap 01 Hambaran Perak, pada pembelajaran tema pekerjaan, sub-sub tema jenis-jenis pekerjaan, tahun ajaran 2020/2021 melalui model pembelajaran bermain peran. Data-data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil penelitian observasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran. Pada awal kegiatan penelitian memberikan tes prasiklus kepada anak dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman anak terhadap materi yang akan dipelajari. Dan diakhiri dengan memberikan tes akhir siklus kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan dengan kegiatan bermain peran.

Hasil Pelaksanaan Pra Siklus

Penelitian tahap awal dilakukan dengan melakukan observasi langsung melalui proses pembelajaran dengan metode tanya jawab tentang isi cerita dalam skenario bermain peran tanpa ada arahan

untuk melakukan peran yang akan dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa terhadap keterampilan berbicara. Dari hasil observasi keterlibatan anak langsung dalam proses pembelajaran dengan metode tanya jawab masih tergolong kurang sehingga nilai yang diperoleh anak masih rendah dalam keterampilan bicarannya. Hal ini berdampak pada rendahnya kemauan anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Sebelum masuk pada tahap siklus I peneliti terlebih dahulu melaksanakan pra siklus (tes awal). Berdasarkan hasil prasiklus (tes awal), hasil belajar pada awal tindakan diperoleh tindakan diperoleh data sebagai berikut :

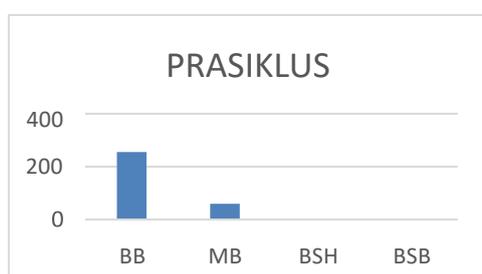
Tabel 1 Hasil Nilai (Pra Siklus)

No	Nama Anak	Pertemuan I		
		Jlh Skor	Nilai %	Kategori
1	AK	6	30	MB
2	NA	6	30	MB
3	AD	5	25	BB
4	RY	4	20	BB
5	ST	5	25	BB
6	RA	4	20	BB
7	AU	5	25	BB
8	DS	5	25	BB
9	AF	5	25	BB
10	FR	5	25	BB
11	GL	5	25	BB
12	QU	4	20	BB
13	MF	4	20	BB
Jumlah		63	315	
Rata - rata		4,92	24	BB

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan minimum anak dalam kategori belum berkembang, seperti kemampuan

ketrampilan berbicara yang akan dinilai melalui 5 indikator penilaian dalam kegiatan bermain peran yang belum diarahkan oleh peneliti, anak dalam kategori mulai berkembang dapat menguasai salah satu indikator ketrampilan berbicara. Secara klasikal kemampuan hasil belajar anak pada bermain peran yang belum diarahkan oleh peneliti digambarkan dalam diagram berikut :

Gambar 1 Diagram Prasiklus



Hasil Penelitian Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas antara lain :

1. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai
2. Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
3. Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan
4. Mempersiapkan setting kelas
5. Mempersiapkan lembar observasi tentang ketrampilan berbicara

Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Setelah menyusun perencanaan, selanjutnya peneliti bertindak sebagai guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai

skenario pembelajaran yang telah disusun dengan menonjolkan kegiatan yang akan diterapkan yaitu mempergunakan media gambar yang menarik untuk mengembangkan ketrampilan berbicara.

Pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Masuk kedalam kelas, memberikan salam
2. Menyanyikan lagu “selamat pagi ibu guru” dan berdo’a belajar
3. Mengajak anak Tanya jawab tentang pelajaran kemarin secara sederhana
4. Bercakap-cakap tentang apa saja bahaya banjir bagi kesehatan
5. Guru menceritakan skenario bermain peran dokter-dokteran.
6. Guru menyiapkan media pembelajaran
7. Anak mengikuti kata-kata yang diucapkan guru sesuai skenario
8. Guru membagi peran kepada anak, siapa saja yang akan menjadi petugas pendaftaran, pasien, orang tua, pasien, dan perawat.
9. Setelah selesai melakukan tanya jawab kepada anak tentang perasaan anak setelah bermain peran.

Pertemuan I

Setiap pertemuan berlangsung selama 140 menit, kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan 1 adalah melaksanakan tindakan sesuai yang telah direncanakan. Sebelum menyampaikan materi peneliti melakukan kegiatan awal yaitu dengan cara memberikan salam, berdo’a, menanyakan kabar dan memberi semangat kepada siswa. Kemudian peneliti menyampaikan materi dan menjelaskan tentang tema pekerjaan dan sub-sub tema pekerjaan yaitu profesi seorang dokter dengan menggunakan alat peraga peralatan yang sering dipakai oleh dokter.

Setelah itu peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai tema pembelajaran tentang cerita dalam skenario bermain peran.

Pertemuan II

Pada pertemuan II yang dilaksanakan pada tahap ini adalah peneliti terlebih dahulu mengingatkan kembali tentang tema

pembelajaran sebelumnya yang telah dipelajari. Peneliti menyampaikan tema pembelajaran tentang pekerjaan dengan sub tema dibidang kesehatan yang salah satunya adalah profesi dokter. Setelah itu peneliti memberi pertanyaan kepada anak sesuai dengan tema pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	Nama Anak	Pertemuan I			Pertemuan II		
		Jlh Skor	Nilai %	Kategori	Jlh skor	Nilai %	Kategori
1	AK	12	60	BSH	14	70	BSH
2	NA	12	60	BSH	14	70	BSH
3	AD	8	40	MB	12	60	BSH
4	RY	8	40	MB	12	60	BSH
5	ST	7	35	MB	11	55	BSH
6	RA	6	30	MB	11	55	BSH
7	AU	6	30	MB	11	55	BSH
8	DS	8	40	MB	12	60	BSH
9	AF	6	30	MB	12	60	BSH
10	FR	7	35	MB	13	65	BSB
11	GL	7	35	MB	13	65	BSB
12	QU	6	30	MB	12	60	BSH
13	MF	6	30	MB	12	60	BSH
Jumlah		99	495		159	795	
Nilai Rata-rata		7,6	38,1	MB	12,2	61,2	BSH

Gambar 2 Diagram Hasil Belajar Siklus I



Dari tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan siswa yang berkembang dalam kriteria keberhasilan minimum anak dalam kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan seperti belummencapai target yang diinginkan oleh peneliti, dengan demikian peneliti melanjutkan pada siklus II.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan Siklus II

Setelah melakukan refleksi pada kegiatan siklus I dan menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maka peneliti kembali menyusun alternative pemecahan masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus I
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
- c. Mempersiapkan media yang akan digunakan
- d. Mempersiapkan setting kelas
- e. Mempersiapkan lembar observasi tentang perkembangan ketrampilan berbicara

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Pertemuan I

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan kegiatan berupa perbaikan siklus I yang telah direncanakan. Setelah mengetahui hambatan untuk mengembangkan ketrampilan berbicara pada anak, peneliti melaksanakan program perbaikan terhadap anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ketrampilan berbicara dengan tema yang sama. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah guru mengarahkan anak yang sama sekali tidak dapat mengikuti kegiatan bermain perendangan baik dan peneliti memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak yang kurang mampu mengikuti kegiatan bermain peran.

Pertemuan II

Pada pertemuan II yang

dilaksanakan pada tahap ini adalah peneliti terlebih dahulu mengingatkan kembali tentang tema yang diajarkan sebelumnya. Lalu peneliti kembali menjelaskan tema pembelajaran tentang pekerjaan dengan sub-sub tema dokter. Guru melakukan Tanya jawab tentang apa saja tugas seorang dokter.

Lalu anak dipilih guru untuk menceritakan pengalamannya ketika bertemu dokter di rumah sakit. Kemudian guru menutup pembelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang dan mengucapkan salam.

a. Observasi Siklus II

Berdasarkan pertemuan I, II pada siklus II selesai, menunjukkan adanya kemajuan perolehan skor kriteria keberhasilan ketrampilan berbicara anak, bahwa kegiatan bermain peran yang dilakukan di siklus II dengan menggunakan benda kongkrit mampu membuat anak berimajinasi dan dapat menerima isi pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui isi cerita dengan bermain peran. Kegiatan bermain peran, di siklus II terbukti efektif serta berdampak positif terhadap ketrampilan berbicaranya.

Hasil pengamatan yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II jika dibandingkan dengan siklus I telah mengalami peningkatan yang signifikan dan mampu mencapai indikator keberhasilan , yaitu apabila dilihat dari 5 aspeknya , persentase sudah lebih dari 100% dengan kriteria berkembang sangat baik.

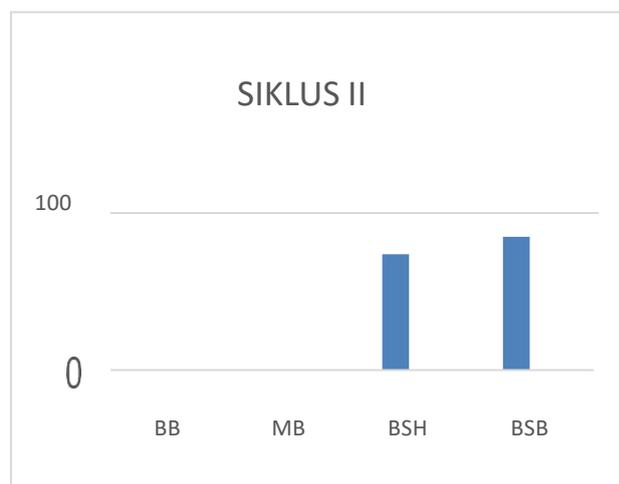
Rekapitulasi hasil Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Siklus II

NO.	Nama Anak	Pertemuan I			Pertemuan II		
		Jlh Skor	Nilai %	Kategori	Jlh skor	Nilai %	Kategori
1.	AK	16	80	BSB	18	90	BSB
2.	NA	16	80	BSB	18	90	BSB
3.	AD	14	70	BSH	16	80	BSB
4.	RY	14	70	BSH	16	80	BSB
5.	ST	13	65	BSH	15	75	BSH
6.	RA	13	65	BSH	15	75	BSH
7.	AU	13	65	BSH	15	75	BSH
8.	DS	14	70	BSH	16	80	BSB
9.	AF	14	70	BSH	16	80	BSB
10.	FR	15	75	BSH	17	85	BSB
11.	GL	15	75	BSH	17	85	BSB
12.	QU	13	65	BSH	15	75	BSH
13.	MF	13	65	BSH	15	75	BSH
JUMLAH		183	915		209	1045	
Rata-rata		14,1	70,4	BSH	16,1	80,9	BSB

Sedangkan berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar anak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Gambar 3 Diagram Siklus II



Dengan demikian hasil observasi tergolong dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak belum menunjukkan aktivitas belajar anak. Namun demikian masih terdapat beberapa ketrampilan yang belum terlaksana dengan efektif, untuk itu peneliti masih perlu memperbaiki kegiatan mengajarnya dengan memperhatikan indikator yang belum terlaksana.

Berdasarkan hasil observasi guru kelas pada siklus 1 sebanyak 11 indikator yang akan dinilai untuk melihat ketrampilan berbicara anak dalam bermain peran yang diarahkan oleh guru, langkah- langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam pencatatan ketrampilan berbicara anak kelompok B dengan mengikuti aturan-aturan prosedur yang telah dibuat, selanjutnya dideskripsikan berdasar dari tiga aspek penilaian yang terdiri dari 5 indikator.

Kemampuan ketrampilan berbicara anak dalam siklus II dengan adanya perbaikan dari siklus I telah terbukti mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan ketrampilan berbicara melalui kegiatan bermain peran anak secara keseluruhan .yaitu pada siklus I, persentase kemampuan ketrampilan berbicara anak adalah 61,2 %, pada siklus II meningkat menjadi 80,9%.

Kemampuan ketrampilan berbicara anak dalam kegiatan bermain peran kelompok B di TK Negeri Satu Atap 01 Hambaran Perak berkembang sangat baik dan mencapai kriteria yang telah ditentukan berdasarkan penilaian dari indikator perkembangan berbicara. Hal ini dapat terlihat dari perbandingan keberhasilan dari tahap prasiklus, siklus I, siklus II berikut ini :

Gambar 4 Diagram Perbandingan prasiklus, siklus I, siklus II



KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa sebelum melakukan pra siklus, siklus I dan siklus II diketahui anak dalam kategori belum berkembang dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil tes belajar siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan . Hasil belajar ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan ketrampilan bicarannya mengalami peningkatan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B, di TK Negeri Satu Atap 01 Hambaran Perak BSB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sekolah dan guru-guru TK Negeri Satu Atap 01 Hambaran Perak serta mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. (2011). *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Achmad Fawaid. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno.(2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan.(2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.
- Hisyam Zaini, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development).
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kundharu Saddhono & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Maidar G. Arsjad & Mukti. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- PT. Bumi Aksara. Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*,Bandung : Tarsito
- Suhartono, 2005, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Tim Penyusun. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Udin Saefudin Sa'ud. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Whandi, 2010. *Perkembangan Berbicara (Bahasa) Pada Anak-Anak Usia Dini*.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung:Karya Putra Darwati.
- Maidar G. Arsjad & Mukti. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- PT. Bumi Aksara. Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*,Bandung : Tarsito
- Suhartono, 2005, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Tim Penyusun. (2011). *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Udin Saefudin Sa'ud. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Whandi, 2010. *Perkembangan Berbicara (Bahasa) Pada Anak-Anak Usia Dini*.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana